

ARTIKEL JURNAL

**MEMBANGUN *SITUATIONAL CONFLICT* PADA SKENARIO FILM
“18 FEBRUARI 2001” DENGAN MENGGUNAKAN STRUKTUR TIGA BABAK**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Boy Fangaro Zisochi Daeli
NIM: 1410736032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

**MEMBANGUN *SITUATIONAL CONFLICT* PADA SKENARIO FILM
“18 FEBRUARI 2001” DENGAN MENGGUNAKAN STRUKTUR TIGA BABAK**

**Boy Fangaro Zisochi Daeli
1410736032**

**Program Studi Televisi dan Film
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia**

ABSTRAK

Konflik antara etnis di Sampit terjadi pada 18 febuari 2001 yang melibatkan dua kelompok etnis yaitu suku Dayak dan suku Madura. Konflik antara dua kelompok etnis ini telah berulang kali terjadi, tetapi konflik terbuka baru meledak pada 18 Februari 2001. Banyak faktor yang menjadi pemicu konflik diantaranya yang utama adalah social-budaya.

Melalui hal tersebut tercipta sebuah karya seni “Membangun *Situational Conflict* Pada Skenario Film “18 Februari 2001” Dengan Menggunakan Struktur Tiga Babak” yang menggunkan konflik etnis di Sampit 2001 sebagai objek penciptaan karya seni ini. Karya seni ini berbentuk skenario film fiksi. Konsep estetik penciptaan karya seni ini menggunakan *Situational Conflict*, bertujuan untuk meningkatkan dramatik cerita, dimana kondisi situasi yang menjebak tokoh utama dan tokoh lainnya untuk masuk ke dalam sebuah konflik. Penggunaan Struktur Tiga Babak akan membuat skenario ini memiliki tingkat emosi yang bertahap sampai titik tertinggi emosi lalu pada bagian akhir menjadi tahapan yang membuat pembaca skenario bisa bernafas lega.

Kata Kunci : Skenario, *Situational Conflict*, Struktur Tiga Babak

PENDAHULUAN

Konflik adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut dari persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya. Dengan demikian jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik, maka pada dasarnya konflik tersebut tidak ada dan begitu pun sebaliknya. Konflik sampit adalah pecahnya kerusuhan antara dua etnis di Indonesia, konflik ini terjadi pada bulan Februari tahun 2001 dan terjadi sepanjang tahun itu. Perang sampit ini terjadi antara etnis Dayak sebagai penduduk lokal dan Madura sebagai pendatang. Kerusuhan sampit ini pecah pada 18 Februari 2001 dan sekitar 500 orang Madura tewas, 10.000 jiwa kehilangan tempat tinggal. Suku Madura pertama tinggal di Kalimantan pada tahun 1930 dibawah program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia. Sebenarnya dalam kasus ini terjadi kecemburuan sosial antara penduduk lokal dan pendatang. Di mana pendatang di sana menguasai perekonomian, perindustrian, dan perkayuan. Kesabaran suku dayak sampai pada puncaknya ketika tanggal 18 februari 2001 para tetua suku dayak memberikan ultimatum bahwa jika

apabila dalam 3 hari mereka tidak keluar dari Sampit, maka Dayak akan memerangi warga Madura. Satu persatu suku Madura pun mulai mengungsi, namun sebagian besar justru masih menantang ultimatum tersebut. Suku Dayak akhirnya melakukan pembantaian habis-habisan kepada semua suku Madura, tak pandang bulu dari orang tua sampai anak-anak terbunuh. Semua toko dan rumah habis terbakar. 500 orang Madura tewas mengenaskan. Pemerintah dan pihak berwajib memilih bungkam. Bahkan kedatangan satuan polisi dari Kelapa Dua Jakarta tak menyelesaikan pembantaian. Tidak ada yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dalam kata lain perang hanya meninggalkan tangis dan air mata, dan juga kenangan yang sangat menyakitkan.

Berawal dari sejarah peristiwa perang suku tersebut munculah ide untuk membuat skenario film yang mengangkat cerita tentang perang Sampit. Berangkat dari cerita salah satu warga suku asli dayak yang menjadi saksi mata atas perang itu maka diangkatlah cerita tentang seorang laki-laki bersuku Dayak asli dan merupakan anak tetua suku Dayak yang justru menolong kerabatnya bersuku Madura. Menurutnyanya tidak

semua orang Madura melakukan kesalahan termasuk kerabatnya yang bekerja menjadi pembantu di rumah kedua orang tua dari istrinya yang ia kenal sebagai pembantu yang jujur dan baik. Alasan itulah yang membuat ia berani bertaruh nyawa untuk melindungi suku Madura yang merupakan suku musuhnya sendiri. Skenario ini tidak akan membangun suasana dengan kekerasan atau kesadisan yang terjadi saat peristiwa tersebut melainkan akan mengangkat seorang suku dayak yang menyelamatkan nyawa orang suku Madura. Hal tentang kemanusiaan akan banyak hadir dalam skenario ini, tanpa memasukan unsur kekerasan.

Konflik dalam skenario film ini menggunakan *situational conflict* yang membuat tokoh utama beserta tokoh tokoh pendukung dalam film ini merasa sangat terancam dalam suasana peperangan antar suku. Tokoh utama dalam skenario ini memutuskan untuk membantu dan juga menyelamatkan beberapa orang Madura yang disembunyikan dalam rumahnya sendiri, alasan kemanusiaan dan persaudaraan menjadi dasar tokoh utama untuk menyelamatkan mereka , namun dengan keputusan ini tokoh utama harus menaruhkan nyawanya sendiri demi melindungi mereka.

Orang suku dayak yang tahu jika si tokoh utama menyembunyikan suku Madura di dalam rumah, tidak tinggal diam dan memberi ancaman terhadap tokoh utama karna menjadi orang yang ingin menyelamatkan musuh sukunya sendiri.

Film hendaknya sudah mampu menjerat perhatian penonton, membuat penonton berpihak kepada protagonist, sudah tergugah pada problema utama yang dihadapi protagonis, sudah antipasti pada antagonis yang mungkin akan mengalahkan protagonis (Biran 2006, 129). Skenario “18 Febuari 2001” menggunakan struktur tiga babak untuk mendukung rasa terancamnya tokoh utama secara bertahap. Tahapan skenario ini akan diawali dengan pengenalan masalah, apa yang sebenarnya sedang terjadi dan dialami oleh tokoh utama, tahap kedua adalah komplikasi yang akan menempatkan tokoh utama merasakan *situational conflict* yang membuatnya harus berjuang demi menyelamatkan orang disekitarnya dan juga nyawanya sendiri karena melindungi musuhnya, tahap ketiga akan menjadi titik dimana tokoh utama bisa mencapai tujuannya yaitu menyelamatkan orang orang terdekatnya ketempat yang lebih aman.

PEMBAHASAN

1. Situational Conflict

Situational conflict adalah konflik yang membuat pemeran dalam film masuk dalam sebuah situasi yang mengancam. Konflik ini biasa dipakai dalam film yang bertemakan peperangan. Skenario film “18 Februari 2001” akan menceritakan tentang situasi perang suku yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah. Pemilihan *situational conflict* dalam skenario “18 Februari 2001” bertujuan untuk membuat pemeran utama ini berada dalam posisi yang sangat terancam sehingga ia harus berusaha menyelesaikan konflik tersebut. *Situational conflict* pada skenario ini akan dimulai saat Bibi Surti yang bersuku Madura datang meminta perlindungan oleh Martin saat situasi perang suku, ini akan menjadi permulaan di mana *situational conflict* akan menjerat tokoh tokoh dalam skenario. Martin sebagai tokoh utama dalam film akan dianggap seorang pengkhianat bagi sukunya sendiri karena melindungi orang yang menjadi musuh sukunya sendiri, namun disisi lain Martin juga harus melindungi anggota keluarganya terutama anak dan Eth i istrinya, yang sedang hamil besar pada saat itu. *Situational conflict* pada skenario “18 Februari 2001”

berasal dari situasi perang saat itu dan tokoh tokoh antagonis dalam skenario. Ancaman dalam skenario tidak akan menampilkan kekerasan fisik , melainkan diaolog dialog berbaur ancaman terhadap keluarga tokoh utama. Eth i istri Martin yang sedang hamil juga masuk kedalam lingkaran konflik tersebut, ancaman dan situasi yang mengancam selama perang tidak membuatnya goyah untuk menyelamatkan Bibi Surti yang sudah ia anggap sebagai keluarganya, disamping itu semua ia harus menjaga kandungan dan anaknya pertama yang masih berusia 4 tahun. Bibi Surti yang menjadi pembawa konflik terhadap pemeran utama pun berada dalam situasi yang terancam, banyak pasukan pasukan Dayak yang berusaha untuk menculiknya diam diam dari perlindungan keluarga Martin, ia tidak boleh sedikit lengah sedikit pun. Pasukan pasukan dayak yang mengintai rumah Martin akan membuat *situational conflict* semakin terasa, mereka akan terus mengintai setiap pergerakan pemeran utama sampai mereka menyerahkan orang yang menjadi musuh sukunya. Tokoh pendukung dalam skenario ini juga akan terjerat dengan *situational conflict* sehingga konflik pada skenario ini semakin pekat dan kacau, namun di

sinilah pemeran utama menyelesaikan satu persatu.

15	EXT. HALAMAN RUMAH - MORNING	15
	CAST: MARTIN, BEBERAPA PEMUDA DAYAK	
	Martin kembali kesusahannya menyala motornya, namun tak beberapa lama motornya menyala, ia pun memakai helm putihnya. Martin sudah beranjak dan menutup pagar rumahnya yang pendek, beberapa pemuda dayak dengan tajam memerhatikan, namun pemuda pemuda itu melihat kain merah yang diikat di motor MARTIN.	
	CUT TO:	
16	EXT. JALAN/MOTOR MARTIN - MORNING	16
	CAST: MARTIN	
	MARTIN mengendarai motornya sambil memerhatikan sekelilingnya beberapa kali ia berpapasan dengan beberapa truck yang mengangkut pasukan Dayak, dan beberapa truck polisi yang melintas. MARTIN sempat dikagetkan dengan suara truck polisi di belakangnya, truck tersebut menyelip motor MARTIN, terlihat didalam truck tersebut beberapa tubuh korban dan potongan tubuh manusia sambil dikawal polisi yang duduk di belakangnya, mata MARTIN terbelalak dan langsung menggas kencana sepeda motornya	
17	EXT. PARKIRAN PELABUHAN - MORNING	17
	CAST: MARTIN	
	MARTIN pun sampai ketempat parkir pelabuhan, ia terlihat tergesa-gesa melepas jaketnya dan helm, tiba tiba ada triakan minta tolong namun samar-samar. MARTIN melihat kearah parkir kapal, ada seseorang yang dikejar dengan mandau. MARTIN hanya terdiam melihat kejadian itu, yang turun dari motor dan berjalan cepat menuju kantornya.	

Pada scene 15 sampai dengan scene 17 ini menjadi gambaran situasi yang terjadi pada saat konflik tersebut berlangsung. Dimana pada scene 17 Martin sebagai tokoh utama harus menyaksikan langsung bagaimana konflik ini terjadi, ia melihat seorang yang membawa Mandau mengejar seseorang. Emosi yang dialami Martin mulai memuncak dimana ia harus merasakan dan menyaksikan kejadian konflik perang suku yang terjadi pada saat itu.

25	INT. RUANG TAMU - NIGHT	25
	CAST: MARTIN, ETHI, RATNA, BI SURTI	
	MARTIN membukakan pintu, terlihat RATNA mertua MARTIN datang bersama BI SURTI pembantunya, ETHI sangat panik melihat keadaan ibunya datang dengan nafas yang terengah-engah, RATNA dan BI SURTI duduk, namun wajah BI SURTI sangat ketakutan, melihat pintu yang masih terbuka, BI SURTI langsung secara spontan beranjak dari duduknya dan menutup pintu rumah kembali, BI SURTI terlihat sangat ketakutan. ETHI datang membawakan minum untuk RATNA ibunya dan BI SURTI, ETHI duduk disebelah RATNA sambil mengelus punggung ibu	
	ETHI	
	Ibu kenapa tiba-tiba kesini, kenapa nggak sama bapak kesininya ?	

Masuknya Bi Surti kedalam keluarga Martin membuat Martin harus berurusan dengan sukunya sendiri karena ia melindungi orang yang menjadi musuh dari sukunya sendiri. *Situational conflict* makin terasa mulai dari scene 25 dan tokoh utama sudah masuk kedalam lingkaran konflik yang memberinya beban untuk melindungi seseorang dirumahnya. Martin mau tidak mau harus bisa bertahan dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan Bi Surti. *Situational Conflict* sangat dirasakan oleh tokoh pendukung dalam skenario ini yaitu Bibi Surti, nyawanya terancam karena ia adalah incaran pasukan Dayak dan Bibi Surti menggantungkan nyawanya dengan Martin sehingga Martin sebagai tokoh utama harus masuk dan merasakan *situational conflict* tersebut

47 INT. RUANG TAMU - NIGHT 47

MARTIN berjalan pelan kedepan lalu mengintip dari pinggir jendela, terlihat CAK SUGIH bersama keluarganya berdiri didepan pintu, MARTIN pun cepat cepat membukakan pintunya, CAK SUGIH dan keluarganya pun masuk dan duduk dikursi ruang tamu

MARTIN
Ada apa cak tiba tiba kesini?

CAK SUGIH
Kamu harus tolong aku Tin, aku sudah minta tolong kemana pun tak ada yang mau menolong Tin

MARTIN
Ada apa cak ?

Pandangan CAK SUGIH langsung tertuju ke senjata rakitan MARTIN

CAK SUGIH
Kau ikut perang juga tin ?

MARTIN
Tidak cak ini hanya buat jaga jaga saja

ETHI pun datang menghampiri mereka

ETHI
Lohh ? CAK SUGIH ? MBA IRNA? Kok abang tak bilang kalau ada tamu? Sebentar biar dibuatkan minum dulu

Beban Martin pun semakin berat disaat Cak Sugih juga menitipkan anak dan istrinya kepadanya. Situasi membuat tokoh utama mempunyai beban yang lebih berat lagi dari sebelumnya karena ia tidak lagi hanya menyembunyikan satu orang Madura dirumahnya melainkan tiga orang Madura dengan satu anak kecil yaitu Saiful. Tokoh utama akan terus didesak oleh situasi yang terus memaksa untuk menampung lebih banyak orang Madura di rumahnya. *Situational conflict* yang dirasakan oleh tokoh utama akan terus menghalangi tujuan tokoh utama dari tujuan utamanya yaitu menyelamatkan dan melindungi orang Madura yang

tidak bersalah ini. Tindakan yang di ambil tokoh utama membuat terus masuk kedalam konflik yang sudah semakin keruh. Resiko yang dimiliki tokoh utama semakin besar. Sifat tokoh utama yang mempunyai rasa kemanusiaan yang besar membuatnya ingin membantu semua orang tanpa memikirkan resiko apa yang akan dihadapinya.

53 INT. KAMAR MANDI - NIGHT 53

CAST: BI SURTI, IRNA, SAIFUL

Dari fentilasi kamar mandi pun muncul tangan seseorang yang berusaha mendesak BI SURTI , IRNA dan SAIFUL. Mereka berusaha menahan diri untuk tidak teriak, namun kali ini tangan yang masuk mengayun ayunkan mandu ke arah mereka seperti berusaha untuk mengenai salah seorang dari mereka, BI SURTI tak dapat menahan teriakannya

Scene 53 memperlihatkan bagaimana *situational conflict* yang dialami oleh tokoh pendukung yaitu Bibi Surti. Nyawa Bibi Surti pada *scene* ini seperti ada di ujung tanduk, karena pasukan Dayak sudah tahu di mana Bibi Surti, Irna dan Saiful bersembunyi. Tokoh Bibi Surti akhirnya tak bisa menahan rasa tekanan tekanan yang sangat mengancam nyawanya. Teriakan Bibi Surti pun menjadi sebuah adegan yang memperlihatkan kepasrahan tokoh pendukung akan situasi yang sedang ia alami

2. Struktur Tiga Babak

Menuturkan cerita dramatik dalam sebuah cerita didesain untuk menggugah emosi dari pihak penonton. Hal tersebut bertujuan untuk mengajak penonton berpihak kepada pelaku protagonis dan ikut memecahkan masalah utama cerita, serta mencapai tujuan utama dalam film tersebut. Struktur dramatik tidak terlepas dengan struktur tiga babak, yang sering diistilahkan struktur Hollywood klasik. Skenario film “18 Februari 2001” menggunakan struktur tiga babak sebagai struktur penceritaannya, hal ini bertujuan untuk membangun tingkatan emosi yang akan semakin rumit demi mendukung situational conflict. Struktur tiga babak ini juga bertujuan untuk membangun rasa simpatik kepada tokoh utama dalam film.

a. Babak I

Babak pertama pada skenario ini akan bercerita tentang pengenalan tokoh utama pada skenario. Bagian ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana situasi yang sedang terjadi pada saat itu. Berawal dengan memperlihatkan Marti sebagai tokoh utama sedang melakukan perkejaan disebuah pelabuhan, disamping itu ada banyak truk truk pembawa pasukan

pasukan Dayak yang hendak menguasai kota dan mengeser penduduk Madura dari daerahnya. Selama perjalanan Martin pulang ke rumahnya akan diperlihatkan keadaan kota yang sepi dan sedikit kacau karena terjadi perang antar suku. Pada babak pertama ini juga mengajak untuk masuk pada kondisi yang ada di dalam film , sehingga rasa emosi pada skenario ini juga mengikat emosi penonton merasakan apa yang dirasakan tokoh utama. Sepulangnya Martin kerumah disini akan dikenalkan dengan tokoh utama lainnya yaitu Ethni istri Martin yang sedang mengandung anak keduanya. Kehidupan keluarga mereka seakan akan terisolasi karena keadaan perang suku yang semakin gawat pada saat itu. Pengenalan konflik pada babak pertama ini pun sudah mulai muncul yang bertujuan untuk memberi sebuah informasi apa yang sebenarnya sedang dihadapi oleh tokoh utama dalam skenario “18 Februari 2001”

2 INT. RUMAH MARTIN - MORNING 2
 CAST: MARTIN, ETHI, ARA

MARTIN terlihat sedang duduk melamun dikursinya. ETHI datang dengan membawakan segelas teh hangat dan menaruhnya dimeja. ETHI terlihat melihat MARTIN yang terus melamun

ETHI
 (nada lembut)
 Bang... bang..

MARTIN terkaget dari lamunannya

ETHI (CONT'D)
 Kenapa abang nih ? Pagi pagi sudah melamun, itu tehnya diseruput dulu selagi hangat bang

MARTIN
 (meminum teh)
 Abang dapet mimpi nggak enak tadi malam

ETHI
 Mimpi nggak enak gimana bang ?

Scene 2 adalah scene dimana Tokoh utama pertama kali muncul yaitu Martin yang sedang duduk melamun dikursinya. Selain Martin ada tokoh lain yaitu EthI istri Martin. Terlihat pada dialog mereka ada sebuah keluarga yang hangat dibangun lewat adegan EthI yang membawakan secangkir teh untuk Martin dan menanyakan tentang mimpinya Martin tadi malam

3 EXT. HALAMAN RUMAH - MORNING 3
 CAST: MARTIN, ETHI, ARA, TETANGGA

MARTIN kesulitan menghidupkan motornya yang tak kunjung hidup, ETHI hanya berdiri memerhatikan MARTIN sambil mengandeng ARA yang masih terlihat sangat mengantuk

ETHI
 (tersenyum)
 Sudah saatnya diganti itu bang

Dari depan halaman ada seorang tetangga (IBU IBU) yang menyapa ETHI yang terlihat sangat kerepotan dengan motornya

TETANGGA
 Bu ETHI.. Mau bareng kepasar nya ?

ETHI
 Duluan saja bu, kasian suami saya motornya tak mau hidup

Akhirnya motor MARTIN pun berhasil hidup. MARTIN pun berpamitan dengan istri dan anaknya, sambil mencium ARA, dan perut ETHI istrinya yang sedang hamil tua.

Scene 3 juga memperlihatkan keluarga Martin yang sederhana. Tokoh Ara anak Martin pun muncul pada scene ini. Keluarga Martin yang ramah pun tergambar pada scene dikala seorang tetangga mengajak EthI istri Martin untuk pergi bersama ke pasar. Adegan hangat antara keluarga mereka pun tertuang pada adegan dimana Martin pamit untuk pergi berkerja. *Scene* ini juga menjelaskan bagaimana kondisi bangunan dan kendaraan yang ada pada 2001

RUDI
 Memang kali ini fakta Tin, tadi malam banyak kelompok orang Madura jalan kekampung kampung

MARTIN
 Lalu apa yang salah Rud jika hanya jalan bersama?

RUDI
 Mereka bawa clurit tin, ini pasti ada lagi masalah antar suku, tapi kali ini beda Tin, mereka benar benar banyak

MARTIN
 Termakan issue kamu Rud. Data ku sudah lengkap, kontainer ini harus sudah dikirim

RUDI
 Tak khawatir kamu dengan bi Surti ?

MARTIN
 Dia orang baik Rud, beda dengan kau (Mencolek bahu RUDI sambil tertawa)

Mereka keluar dari kontainer dan kembali menutup pintu kontainer tersebut namun MARTIN tak mengunci kontainer tersebut

CUT TO:

Tokoh pendukung makin memperjelas masalah apa yang sebenarnya sedang terjadi di sekitar mereka. Tokoh utama tidak langsung masuk pada masalah yang di ceritakan oleh Rudi. Babak Pertama ini tidak langsung memperlihatkan masalah yang ada, konflik atau masalah hanya dibawakan lewat dialog antara tokoh yang ada pada sebuah *scene*. Babak pertama ini tidak terlalu panjang untuk pengenalan tokoh tokoh yang ada didalamnya, karena babak selanjutnya babak kedua

b. Babak II

Babak kedua pada skenario akan mengembangkan konflik yang sudah dibuka pada babak pertama tadi. Emosi pada babak kedua ini akan semakin menguat di saat Bibi Surti

yang tidak lain adalah orang yang bersuku Madura meminta perlindungan kepada Marti. Babak ini akan semakin rumit dikarenakan Martin dianggap sebagai pengkhianat untuk sukunya sendiri, namun rasa kemanusiaan yang besar membuat Martin tetap pada pendiriannya untuk menyelamatkan Bi Surti. Keadaan makin berat untuk Martin saat Cak Sugih datang untuk menitipkan Ina dan Saiful, istri dan anaknya.

Para pemimpin pasukan Dayak yang mengetahui jika Martin melindungi orang yang menjadi musuh sukunya langsung memaksa Martin untuk menyerahkan orang tersebut, Martin tidak tinggal diam ia berusaha untuk Bibi Sutri, Ina dan Saiful dirumahnya. Pasukan Dayak pun tidak begitu saja menyerah, mereka berusaha diam diam melakukan penculikan atas orang yang dilindungi Martin, namun semuanya digagalkan oleh Martin dan Ethi. Pengepungan rumah dan keadaan kota yang kacau membuat Martin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Secara diam diam Martin keluar rumah untuk mencari kebutuhan makan mereka. Hasutan demi hasutan diterima Martin saat ia memutuskan untuk keluar rumah. Babak kedua ini akan terasa rumit dan sangat mengancam. Ancaman yang datang

pada tokoh utama memang bukanlah ancaman secara fisik namun mereka berusaha mengepung dan menghasut tokoh utama. Pengawatan emosi yang diterapkan bertujuan supaya penonton pada film ini menjadi sangat simpatik pada tokoh utama atas kondisi yang sedang ia hadapi. Seperti pada scene 19 ini menjelaskan bagaimana keadaan pada saat itu yang dialami tokoh utama di tempat kerja sendiri.

19 EXT. TEMPAT KONTAINER PELABUHAN - DAY 19
 CAST: MARTIN, BEBERAPA ORANG MADURA DAN DAYAK

MARTIN mencari cari letak kontainer tersebut sambil memegang sebuah kertas yang berisi data kontainer tersebut. Akhirnya MARTIN pun menemukan kontainer tersebut, dan langsung bersiap menguncinya. Namun tangannya berhenti kala melihat dua orang yang sedang bertarung dengan mandau dan cilurit, MARTIN mengecek ikat kepalanya yang ada dikepalanya. Dua orang tadi pun sudah tak terlihat. Martin kembali mengunci kontainer tersebut, saat hendak kembali, ia pun melihat seseorang keluar dari antara kontainer, tubuh MARTIN seakan membeku melihat seseorang melintas didepannya sambil membawa Mandau yang bersimbah darah. Orang tersebut tak menghiraukan keberadaan MARTIN. Wajah MARTIN sudah sangat tegang.

FADE OUT.

Tensi emosi yang dirasakan tokoh utama semakin meningkat pada *scene* 19 ini dimana ia melihat langsung sebuah aksi berdarah antara kedua suku. Pengenalan masalah semakin kuat pada setiap *scene* dan mulai

sedikit mengancam tokoh utama.

25 INT. RUANG TAMU - NIGHT 25
 CAST: MARTIN, ETHI, RATNA, BI SURTI

MARTIN membukakan pintu, terlihat RATNA mertua MARTIN datang bersama BI SURTI pembantunya, ETHI sangat panik melihat keadaan ibunya datang dengan nafas yang terengah engah, RATNA dan BI SURTI duduk, namun wajah BI SURTI sangat ketakutan, melihat pintu yang masih terbuka, BI SURTI langsung secara spontan beranjak dari duduknya dan menutup pintu rumah kembali, BI SURTI terlihat sangat ketakutan. ETHI datang membawakan minum untuk RATNA ibunya dan BI SURTI, ETHI duduk disebelah RATNA sambil mengelus punggung ibu

ETHI
 Ibu kenapa tiba-tiba kesini, kenapa nggak sama bapak kesininya ?

Pengawatan konflik akan mulai meningkat pada *scene* 25 dimana Bi Surti yang datang bersama Ratna mertua Martin untuk meminta Martin melindungi Bi Surti yang bersuku Madura. Kedatangan Bi Surti jelas membawa masuk Martin sebagai tokoh utama kedalam konflik yang ada. Tokoh utama sekarang mempunyai beban yang berat karena harus melindungi orang yang menjadi musuh sukunya sendiri. Pembangun struktur pun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tensi emosi yang ada dalam scene tersebut. Pada *Scene* 25 nyawa tokoh pendukung dalam film ini pun bergantung dengan tokoh utama.

RATNA (CONT'D)

Bi SURTI biar disini saja ya, lingkungan rumah ibu tak aman. Tak ada yang bisa jaga dia karna bapak mu sedang dinas

ETHI

Iya tak apa bu, biar BI SURTI tinggal disini dulu sementara sampai kondisinya bisa terkendali

MARTIN
(Ragu dan terbata-bata)

I..yaa

RATNA

Ara sudah tidur ?

MARTIN

Panas bu badannya, tapi sudah mendingan tadi

RATNA pun berjalan kedalam menuju kamar, ETHI pun juga mengajak BI SURTI untuk masuk ke dalam, MARTIN duduk sendirian termenung di ruang tamu, tak lama ia melihat keluar jendela, melintas beberapa pasukan Dayak di depan pagarnya, namun mereka berhenti sejenak memandang ke arah rumah MARTIN.

Scene ini menjelaskan tentang penyebab Martin dan keluarganya terisolasi dan harus bertahan menghadapi setiap masalah yang ada. Keluarga tokoh utama juga ikut merasakan bagaimana situasi yang membuat mereka dalam kesulitan yang ada pada saat itu. *Scene* 48 sampai 52 adalah akibat dari tindakan Martin yang melindungi tiga orang Madura di dalam rumahnya. *Scene* ini akan menjadi *scene* puncak di babak II dimana konflik sudah berada di titik tertinggi pada sebuah skenario. Pada tiga *scene* ini banyak menampilkan adegan yang menegangkan seperti, Bi Surti, Irna dan Saiful lari masuk kedalam kamar mandi dan Martin yang harus menghadapi Eros dan Payak yang sudah mengetahui bahwa Martin

melindungi orang yang menjadi musuh sukunya sendiri

48	EXT. HALAMAN MARTIN - NIGHT CAST: EROS, PAYAK DAN PASUKAN DAYAK	48
	EROS, PAYAK dan pasukannya masuk kedalam halaman rumah MARTIN, jumlah mereka cukup banyak sekitar 20 orang.	
49	INT. RUANG TAMU -KAMAR-RUANG MAKAN - NIGHT CAST: MARTIN	49
	MARTIN menyadari kedatangan EROS dan pasukannya, MARTIN bergegas membangun BIBI SURTI, IRNA dan SAIFUL	
50	INT. KAMAR MARTIN - NIGHT CAST: MARTIN, ETHI, RATNA, BI SURTI, IRNA, SAIFUL	50
	BIBI SURTI, IRNA DAN SAIFUL sedang tidur dengan beralaskan selimut, RATNA, ETHI dan ARA pun tidur di atas kasur, MARTIN datang dengan tergesah gesah dan membangunkan mereka	
	MARTIN BI SURTI, MBA IRNA, SAIFUL mereka datang, ayo cepat sembunyi	
	Keadaan semakin panik ketika terdengar suara ketukan pintu yang sangat kencang. BI SURTI, IRNA, dan SAIFUL pun berjalan masuk ke kamar mandi, Bi SURTI menyemprotkan cair pewangi kamar mandi di sekitarnya, IRNA menguyur dirinya dan SAIFUL lalu menyabuni seluruh badan mereka. RATNA dan ETHI juga ikut terbangun, ARA yang kaget terbangun pun menangis kencang, RATNA langsung menggendong ARA mencoba menenangkannya, Terlihat wajah MARTIN yang sangat panik saat itu ia hanya diam saja melihat kepanikan orang orang dirumahnya	
	ETHI Bang.. bang. Cepat temui mereka, jangan biarkan mereka masuk.	
	MARTIN bergegas untuk membukan pintu	

Scene 53 dan 54 memperlihatkan ketegangan yang sama, yaitu Bi Surti, Irna dan Saiful yang berada di dalam kamar mandi berlindung dan harus menahan suara mereka sedangkan pada *scene* 54 Martin harus berhadapan dengan Eros dan Payak yang memaksa untuk membuka pintu kamar mandi karena mereka tahu jika orang Madura yang dilindungi Martin bersembunyi di dalam kamar mandi

53	<p>INT. KAMAR MANDI - NIGHT</p> <p>CAST: BI SURTI, IRNA, SAIFUL</p> <p>Dari ventilasi kamar mandi pun muncul tangan seseorang yang berusaha mendesak BI SURTI , IRNA dan SAIFUL. Mereka berusaha menahan diri untuk tidak teriak, namun kali ini tangan yang masuk mengayun ayunkan mandu ke arah mereka seperti berusaha untuk mengenai salah seorang dari mereka, BI SURTI tak dapat menahan triakannya</p>	53
54	<p>INT. RUANG TAMU - RUANG MAKAN(PINTU KAMAR MANDI) - NIGHT</p> <p>CAST: MARTIN, EROS, PAYAK DAN PASUKAN DAYAK, ETHI, RATNA,INDARMAWI</p> <p>Mereka pun mendengar teriakan orang di dalam , MARTIN langsung berlari kearah pintu kamar mandi dan berusaha menghalangi EROS dan PAYAK yang terus mendesak</p> <p style="text-align: center;">MARTIN</p> <p>Mereka memang didalam, mereka bertiga adalah orang baik, mereka juga tidak ikut bertempur dalam pasukan Madura</p> <p style="text-align: center;">EROS</p> <p>Aku tak peduli, kau harus serahkan mereka, supaya ini cepat berakhir</p> <p style="text-align: center;">MARTIN</p> <p>Mereka tak punya salah dengan kalian</p>	54

<p>PAYAK</p> <p>Ini masalah suku kalian polisi tak perlu ikut campur</p> <p>PAYAK dengan mata yang melotot melihat ke arah beberapa pasukan brimob tersebut, INDARMAWI pun pelan pelan menurunkan senjata rakitan MARTIN yang mengarah ke leher EROS</p> <p style="text-align: center;">INDARMAWI</p> <p>Orang di dalam akan ku bawa kepelabuhan pagi ini, biar mereka meninggalkan tanah kalian</p> <p style="text-align: center;">EROS</p> <p>Biar kami yang mengantar mereka kalau begitu</p> <p style="text-align: center;">MARTIN</p> <p>Tidak bisa!! Aku yang akan mengantar mereka pergi</p> <p>Orang orang pun terdiam saling tatap menatap dengan tajam.</p> <p style="text-align: center;">EROS</p> <p>Jika pagi ini mereka tidak juga pergi, akan ku habis mereka langsung, ingat pagi ini mereka harus benar benar pergi.</p> <p style="text-align: center;">PAYAK</p> <p>Tak muak kah bang kau cium bau mereka ?</p> <p>EROS dan PAYAK pelan pelan mundur dan berjalan keluar dari rumah MARTIN</p>
--

bertambah melihat keberanian Martin sebagai pemeran utama berusaha melindungi Bi Surti, Irna dan Saiful.

c. Babak III

Babak ketiga pada skenario ini berisi tentang penyelesaian dari semua babak yang sudah diterapkan. Babak ini pun menjadi penentu bagaimana tokoh utama bisa mencapai tujuan utama. Menyelamatkan keluarga Bibi Surti adalah tujuan utama dari Martin. Secara diam diam ia berusaha membawa keluarga Bibi Surti untuk menuju pelabuhan , sehingga mereka dapat dievakuasi dari kondisi perang yang semakin kacau. Usaha penyelamatan Martin tidak semuanya mulus ia harus melawati berbagai penjagaan dan pengeledahan yang dilakukan oleh pasukan pasukan Dayak. Pada akhirnya Martin berhasil mencapai tujuan utamanya. Babak ini akan membagikan rasa lega terhadap penonton maupun pembaca skenario.

Dialog berdebatan pada *scene* 54 ini mempunyai tensi yang tegang, keadaan konflik pada titik yang paling tinggi ini menyebabkan sebuah kondisi yang penuh dengan emosi. Emosi pembaca pun juga akan terkuras pada *scene* yang menjadi titik konflik paling tinggi. Empati pembaca juga akan

63 EXT. HALAMAN RUMAH - NIGHT 63
 CAST: MARTIN, ETHI, RATNA,INDARMAWI BI SURTI, IRNA,SAIFUL

BI SURTI, IRNA, SAIFUL tiduran dibak pick up, INDARMAWI pun membalurkan cat berwarna merah ke leher dan kepala mereka, MARTIN mengotori tangan dan kaki mereka dengan tanah dan pasir

MARTIN
 BIBI, MBA IRNA , SAIFUL apapun yang terjadi jangan buka mata sama sekali , jika ada orang yang mengecek sebisa mungkin kalian tahan nafas

BI SURTI
 Makasih banyak mas MARTIN

IRNA
 Terimakasih MARTIN, Allah yang balas kebaikan keluarga kalian

INDARMAWI pun masuk kedalam mobil dan menyalakan mobil tersebut, MARTIN menabur tanah ke pipi dan dahi BI SURTI,IRNA dan SAIFUL, bak pickup pun di tutup dengan terpal yang di lubangi beberapa sisinya.

Scene 63 memperlihatkan usaha Marti dalam usahanya menyelamatkan dan membawa Bi Surti, Ina dan Saiful. Emosi sudah menurun namun ketegangan masih akan tercipta pada perjalanan mereka menuju pelabuhan

62 INT. KAMAR CAK SUGIH - NIGHT 62
 CAST:CAK SUGIH

Cak Sugih membuka lemarnya dan memasukan semua baju yang ada di lemarnya, dari jendela tiba tiba terlihat cahaya terang, Cak Sugih melihat dan ternyata rumah disebelahnya sudah di bakar, Cak Sugih sangat panik berjalan kesana kemari sesekali mengitip pasukan dayak yang sekarang berjalan kearah rumahnya, ia pun keluar dari jendela kamarnya lalu berlari

CUT TO:

Scene 62 memperlihatkan tentang tokoh lain yang terjebak dengan situasi yang ada, Cak Sugih sebagai tokoh pendukung pada skenario ini tidak bisa pergi ke pelabuhan dengan mudah

66 EXT. JALANAN TENGAH KEBUN SAWIT - NIGHT 66
 CAST: MARTIN, INDARMAWI, DAN DUA PEMUDA DAYAK

Terlihat dari jauh mobil pick up mereka jalan dengan tersendat sendat , mobil mereka pun tiba tiba berhenti,dari depan pun ada 2 pemuda Dayak yang berjalan kearah mereka

scene 66 menjadi scene yang sedikit menegangkan kareran mobil bak mereka harus berpapasan dengan 2 pemuda Dayak yang juga melintasi daerah tersebut. Ketegangan sengaja diciptakan supaya pembaca buat tidak terlalu turun drastis emosinya.

65 EXT. JALANAN KAMPUNG - NIGHT 65
 CAST: CAK SUGIH

CAK SUGIH dengan tergesah-gesah berjalan sambil melihat waspada di sekelilingnya, ada beberapa rumah yang sudah terbakar habis, tiba tiba dari salah satu rumah muncul beberapa pasukan Dayak, Cak Sugih yang kaget pun langsung lompat kedalam parit kecil, lalu melumuri seluruh badannya dengan lumpur lalu berbaring di selokan tersebut. Pasukan Dayak sempat merasakan kehadiran Cak Sugih

Scene 65 memperlihatkan situasi yang mengancam nyawa tokoh pendukung dalam skenario ini, ia harus pura pura mati untuk menghindari kejaran pasukan Dayak.

67 EXT. PELABUHAN - MORNING 67
 CAST: MARTIN, INDARMAWI, BIBI SURTI, IRNA,SAIFUL, CAK SUGIH

CAMERA SUBJECTIF BI SURTI

Terpal pun di buka pelan pelan BI SURTI membuka matanya, cahaya sangat silau sekali , terlihat tangan MARTIN yang membantu BI SURTI berdiri

Terlihat aktivitas pelabuhan yang sangat ramai dengan orang orang yang mau di evakuasi, truk truk polisi pun banyak berlalu lalang

Scene 67 menjadi *scene* terakhir dimana pembaca skenario “18 Februari 2001” ini bisa bernafas lega. Bi Surti, Irna dan Saiful akhirnya bisa tiba di pelabuhan. *Scene* ini juga menjadi titik akhir dari babak ke tiga, karena penyelesaian sudah terwujud. Tokoh utama berhasil mencapai kepada tujuan utamanya, yaitu menyelamatkan Bi Surti, Irna dan Saiful

KESIMPULAN

Penulisan skenario film “18 Februari 2001” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan dengan acuan konsep dan teori-teori yang digunakan sebagai pendukung pembentukan skenario film “18 Februari 2001”. Proses pembuatan skenario film “18 Februari 2001” memang tidak mudah. Skenario ini berusaha untuk menyajikan sebuah cerita yang tidak berat sebelah satu suku yang terlibat konflik pada saat itu, suku Dayak maupun suku Madura. Kenetralan cerita ini harus dipertahankan sampai akhir cerita sehingga tidak menimbulkan sebuah keberpihakan. Skenario film ini menyajikan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di kota Sampit pada tahun 2001. Konflik antar suku menjadi latangbelakang dari cerita dalam skenario ini. Sisi kemanusiaan adalah sisi yang diangkat pada

skenario “18 Februari 2001”, dengan mengkesampingkan perbedaan suku diantara tokoh-tokoh yang ada pada skenario. Pesan tentang kemanusiaan tergambar dalam skenario, dibangun dari adegan-adegan yang tersaji disetiap *scenanya* dan dialog-dialog yang tersaji. Latar belakang cerita tentang konflik tidak semata-mata membuat skenario ini banyak menampilkan kekerasan yang terjadi.

Situational conflict pada skenario ini dibangun melalui kondisi kondisi yang membuat tokoh dalam skenario ini tersudut. Situasi yang tercipta pada skenario “18 Februari 2001” dibangun secara bertahap sehingga pembaca bisa mengenali konflik apa yang sedang terjadi. *Situational conflict* membuat tokoh dalam skenario ini terisolasi dalam sebuah kondisi yang bisa saja membahayakan nyawa tokoh dalam skenario. Struktur dramatik dalam skenario ini pun dibangun dengan tiga babak, setiap babak mempunyai peranannya tersendiri, mulai dari pengenalan, pengawatan masalah dan resolusi masalah. *Situational conflict* pada skenario ini tidak membuat tokoh utama mempunyai ancaman atas nyawa dalam sebuah situasi melainkan tokoh pendukung dalam skenario ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Akbar, Budiman. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Yogyakarta: Esensi, 2015.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Seger, Linda. *Making A Good Script*. New York: Dodd, 1987.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo
- Set, Sony dan Sidharta, Sita. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003.
- Sutrisno, P.C.S. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.

